

Pengaruh Strategi *Coping* terhadap Derajat Stres pada Perawat di Masa Pandemi Covid-19

Rias Fadhila Binurillah*, Endah Nawangsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*riasfbinurillah@gmail.com, nawangsihendah@yahoo.com

Abstract. As one of the health workers, nurses have roles and duties in providing health services for the community, namely as nurses, administrators, educators, and researchers. These roles and duties make the intensity of meeting patients with nurses more frequent when compared to other health workers, even in the Covid-19 pandemic situation. Covid-19 causes several psychological problems for nurses such as anxiety, stress, and depression because nurses are afraid of getting infected and making people around them infected, also afraid of dying because they often witness cases of death of Covid-19 patients in large numbers. Therefore, nurses need to have the right coping strategies in order to deal with stress effectively. The purpose of this study was to describe the degree of stress and coping strategies, as well as to determine the effect of coping strategies on the degree of stress in nurses at the Edelweiss Hospital in Bandung during the Covid-19 pandemic. This study uses a causal quantitative method and data analysis using simple linear regression, with 20 nurses who treat patients with Covid-19 cases as respondents. Research data was taken using a stress measuring instrument constructed by Rizka Hadian Permana and Lilim Halimah which refers to the theory of Sarafino (2011) and the Ways of Coping Questionnaire (Lazarus & Folkman, 1984). The results of this study indicate that there is an effect of coping strategies on the degree of stress with a significance value of $0.019 < 0.05$, and the regression coefficient is negative.

Keywords: *Coping Strategies, Degree of Stress, Nurses, Covid-19.*

Abstrak. Sebagai salah satu tenaga kesehatan, perawat memiliki peran dan tugasnya dalam memberikan layanan kesehatan untuk masyarakat, yaitu sebagai pelaksana keperawatan, pengelola (administrator), pendidik, dan peneliti. Peran dan tugas tersebut membuat intensitas bertemu pasien pada perawat menjadi lebih sering jika dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, bahkan dalam situasi pandemi Covid-19. Covid-19 menyebabkan munculnya beberapa masalah psikologis pada perawat seperti cemas, stres, dan depresi dikarenakan perawat takut terinfeksi dan membuat orang disekitarnya ikut terinfeksi, juga takut meninggal karena sering menyaksikan kasus kematian pasien Covid-19 dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, perawat perlu memiliki strategi coping yang tepat agar dapat mengatasi stresnya dengan efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat stres dan strategi coping, juga untuk mengetahui pengaruh strategi coping terhadap derajat stres pada perawat Rumah Sakit Edelweiss Bandung di masa pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausalitas dan analisis data menggunakan regresi linear sederhana, dengan 20 orang perawat yang menangani pasien kasus Covid-19 sebagai responden. Data penelitian diambil menggunakan alat ukur stres yang di konstruksikan oleh Rizka Hadian Permana dan Lilim Halimah yang mengacu pada teori Sarafino (2011) dan Ways of Coping Questionnaire (Lazarus & Folkman, 1984). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi coping terhadap derajat stres dengan nilai signifikansi sebesar $0.019 < 0.05$, dan koefisien regresi yang bernilai negatif.

Kata Kunci: *Strategi Coping, Derajat Stres, Perawat, Covid-19.*

A. Pendahuluan

Sejak masuknya Covid-19 ke Indonesia pada Maret 2020 lalu, perawat juga termasuk ke dalam tenaga kesehatan yang berdiri di garda terdepan dalam menangani pasien yang terinfeksi Covid-19 (Hanggoro et al., 2020). Adanya pandemi Covid-19 ini memunculkan dampak negatif lainnya seperti terjadinya kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, gangguan kesehatan fisik dan gangguan mental seperti kecemasan, ketakutan, stres, depresi, panik, kesedihan, frustrasi, marah, dan penyangkalan (Wang et al., 2020; Huang et al., 2020). Hal ini sesuai dengan Hanggoro dkk (2020) pada penelitiannya yang menemukan adanya masalah psikologis pada tenaga kesehatan termasuk perawat yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 seperti ketakutan, kecemasan, depresi, insomnia, yang pada akhirnya mengganggu kesejahteraan para tenaga kesehatan.

Handayani dkk (2020) juga menemukan masalah psikologis yang telah membebani para tenaga kesehatan termasuk perawat seperti kecemasan, depresi, serangan panik, atau gejala psikotik. Liputan media juga menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah menciptakan ketakutan, kecemasan, depresi, dan stres pada tenaga kesehatan termasuk perawat yang berhadapan langsung dengan pasien yang terinfeksi Covid-19 (Gao et al., 2020; Mosheva et al., 2021). Menurut Muslim (2015), munculnya perasaan lemah karena tidak dapat mengendalikan peristiwa yang dialami, rasa panik karena hilangnya harapan untuk memulihkan kebahagiaan yang hilang, dan aspek psikologis lainnya seperti amarah, depresi, keresahan, rasa takut, serta khawatir yang berlebihan, dapat memicu munculnya stres.

Ketakutan terpapar atau terinfeksi, ketakutan menginfeksi orang terdekat, kekurangan alat perlindungan diri (APD), atau khawatir tidak mampu mengatasi pasien menjadi sebuah stimulus perawat mengalami stres (Handayani et al, 2020; Pasaribu et al, 2021; Tazkirah et al, 2021; Suri & Putri, 2021). Hal ini sesuai dengan Zhou (dalam Suri & Putri, 2021) yang mengemukakan bahwa beberapa hal yang dapat menstimulasi munculnya stres pada perawat diantaranya adalah kecemasan akan terinfeksi dan meninggal, berpisah dengan keluarga karena tuntutan bekerja, menyaksikan pemandangan traumatik termasuk pasien Covid-19 yang kritis atau meninggal, bekerja dalam *setting over burdened* yang kronik, mengalami putus asa akibat kehilangan nyawa pasien dalam jumlah besar, kekurangan *reinforcements* dan *replacements*, serta kelelahan atau *burnout*. Apabila stres pada perawat terjadi dalam jangka panjang, mungkin memiliki konsekuensi atau memicu efek somatik akut (Goyena, 2019). Oleh sebab itu, perawat memerlukan strategi *coping* sebagai suatu metode atau suatu cara untuk mengatasi *stresor* mereka sebagai perawat.

Setiap individu menggunakan strategi *coping* yang berbeda untuk mengatasi stresor yang melibatkan perubahan dalam masyarakat dan sistem kehidupan dari kondisi yang dianggap tidak memuaskan menjadi lebih baik (Wakhid et al., 2018). Menurut Hae-Chung (dalam Ayu et al., 2016), strategi *coping* yang adaptif, dapat mempengaruhi emosi bahkan pikiran individu untuk dapat mengurangi *stresor* yang dihadapi. Sebaliknya, apabila strategi *coping*nya maladaptif, maka dapat berdampak buruk bahkan, individu dapat mengalami stres berat. Sehingga, penelitian ini dapat membantu perawat menyikapi stresornya berdasarkan jenis strategi *coping*nya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Bagaimana strategi *coping* pada perawat di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana derajat stres pada perawat di masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh strategi *coping* terhadap derajat stres pada perawat di masa pandemi Covid-19?

Selanjutnya, dengan mengetahui gambaran mengenai hubungan derajat stres dengan strategi *coping*, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami kondisi psikologis para perawat, khususnya dapat membantu perawat untuk menemukan jenis *coping*nya agar perawat dapat adaptif menghadapi *stresor* pekerjaan di situasi pandemi Covid-19 dengan optimal.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perawat Rumah Sakit Edelweiss Bandung yang menangani kasus pasien covid-19 yang berjumlah 20 orang, dan menjadikan seluruh jumlah populasi sebagai sampel.

Strategi *coping* perawat di Rumah Sakit Edelweiss akan diukur menggunakan *Ways of Coping Questionnaire* (WCQ) milik Lazarus (1988) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Atmawijaya (2018). Alat ukur ini memuat 50 aitem pertanyaan yang terdiri dari *problem focus coping* dan *emotion focus coping*. Koefisien alpha reliabilitas untuk *problem focused coping* adalah 0.784 dan 0.872 untuk *emotion focused coping*. Skala pengukurannya menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu skor 1 (tidak pernah), skor 2 (jarang), skor 3 (kadang-kadang), dan skor 4 (sering).

Alat untuk mengukur derajat stres perawat di Rumah Sakit Edelweiss dalam penelitian ini mengacu pada teori stres dari Sarafino (2011) yang dikonstruksikan oleh Rizka Hadian Permana dan Lilim Halimah dalam situasi akademik pada tahun 2019. Alat ukur ini memuat 42 item pertanyaan yang terdiri dari aspek biologis dan aspek psikologis. Koefisien alpha reliabilitasnya sebesar 0.893. Skala pengukurannya menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu skor 1 (tidak pernah), skor 2 (jarang), skor 3 (kadang-kadang) dan skor 4 (sering).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk google form yang disebarakan secara daring. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS 23.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Derajat Stress* Coping Strategy	(Combined)	19116.45	16	1194.78	0.608	0.781
	Linearity	6725.123	1	6725.12	3.425	0.161
	Deviation from Linearity	12391.327	15	826.088	0.421	0.889
		5890.5	3	1963.5		
	Total	25006.95	19			

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai *deviation from linearity* yang diperoleh adalah 0,889. Artinya terdapat hubungan linear antara strategi *coping* dan derajat stres pada taraf nyata 5% karena $p\text{-value} > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel strategi *coping* dan variabel derajat stres.

Tabel 2. Hasil Pengujian Parameter Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-90.471	72.255		-1.252	.227
	Coping Strategy	1.332	.517	.519	2.573	.019

a. Dependent Variable: Derajat Stress

Dari pengujian parameter diatas dengan menggunakan *software* SPSS versi 23, didapatkan nilai signifikansi $0,019 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi *coping* terhadap derajat stres pada perawat Rumah Sakit Edelweiss Kota Bandung.

Tabel 3. Model Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-90.471	72.255		-1.252	.227
	Coping Strategy	1.332	.517	.519	2.573	.019

a. Dependent Variable: Derajat Stress

Berdasarkan hasil olah data menggunakan *software* SPSS, diperoleh nilai konstanta sebesar -90.471 dan nilai koefisien *coping strategy* sebesar 1.332. Maka persamaan regresi linier sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -90.471 + 1.332(x)$$

Keterangan:

Y = derajat stres

X = streategi *coping*

Dari hasil pengujian parameter (uji t) juga diketahui besarnya kontribusi dari variabel strategi *coping* terhadap derajat stres pada perawat di Rumah Sakit Edelweiss Bandung. Strategi *coping* memiliki koefisien regresi terhadap derajat stres sebesar 1.332. Artinya, jika skor strategi *coping* naik satu satuan akan diikuti oleh turunnya skor derajat stres sebesar -90.471. Nilai koefisien regresi bernilai negatif, maka semakin adaptif strategi *coping* maka semakin rendah derajat stres perawat di Rumah Sakit Edelweiss Bandung.

Tabel 4. Tabulasi Silang Derajat Stres dengan Strategi *Coping*

Strategi <i>Coping</i>	Derajat Stres		Total
	Rendah	Tinggi	
Maladaptif	4	0	4
Adaptif	9	7	16
Total	13	7	20

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 20 perawat Rumah Sakit Edelweiss Bandung, diketahui bahwa 4 orang perawat berada pada kategori maladaptif tetapi memiliki derajat stres rendah. Diketahui juga bahwa sebanyak 9 orang perawat berada pada kategori adaptif dan memiliki derajat stres yang rendah. Sebanyak 7 orang perawat juga diketahui berada pada kategori adaptif meskipun memiliki derajat stres tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat memiliki derajat stres rendah dan strategi *coping* yang adaptif.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi antara Strategi *Coping* terhadap Derajat Stres

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519 ^a	0.269	0.228	31.8694

a. Predictors: (Constant), Coping Strategy

Berdasarkan data hasil pengolahan diatas, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,269 atau (26,9%). Hal ini menunjukkan bahwa 26,9% derajat stress dipengaruhi oleh variabel *coping strategy*. Sedangkan sisanya sebesar 73,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Dilihat dari jenis strategi *coping* yang diterapkan, sebanyak 53% perawat di Rumah Sakit Edelweiss Bandung cenderung menggunakan strategi *coping* jenis *emotion focused problem*. Artinya, di masa pandemi Covid-19 ini perawat berupaya untuk memodifikasi fungsi emosional tanpa melakukan usaha dalam mengubah masalah secara langsung seperti yang telah dijelaskan oleh Yuliarti et al (2021), yaitu individu dengan *emotion focused coping* akan menghadapi masalah dengan cara meredakan emosi yang ditimbulkan oleh *stresor*, tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung. Jika dilihat dari aspek yang terdapat pada *emotion focused coping*, paling banyak perawat menggunakan *escape avoidance* dalam upayanya menyikapi stresor.

Data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa perawat selalu berharap akan terjadi keajaiban, tidur lebih banyak dari biasanya, lebih banyak makan dan merokok, menghindari orang-orang, melampiaskan emosinya kepada orang lain, tidak mau mempercayai keadaan yang dihadapinya, ingin situasi pandemi covid-19 segera berakhir, dan sering membayangkan situasi pandemi covid-19 ini berakhir. Meskipun demikian, jika dilihat dari hasil datanya, perawat juga masih mengimbangnya dengan *self control*. Sehingga, perawat masih bisa untuk berusaha tidak memutuskan hubungan sepenuhnya, mencoba menyimpan perasaannya sendiri, berusaha tidak bertindak impulsif, menjaga agar orang tidak mengetahui keadaan dirinya yang sedang buruk, menggunakan orang yang dikagumi sebagai contoh untuk menghadapi stresornya.

Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20-30 tahun. Artinya, seluruh responden sudah termasuk ke dalam kategori usia dewasa karena menurut Santrock (2012), dewasa awal dimulai sejak usia 18-25 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan derajat stres berdasarkan usia. Sebanyak 13 orang perawat memiliki derajat stres rendah dan 7 orang lainnya memiliki derajat stres tinggi. Hal ini sesuai dengan Tazkirah et al (2021) yang menyebutkan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka kedewasaan, kematangan emosional, dan kemampuan melaksanakan tugas akan semakin meningkat. Zendrato et al (dalam Tazkirah, 2021) juga menyebutkan bahwa semakin bertambahnya usia, individu akan mengalami stres yang lebih rendah karena pengalaman dalam menghadapi stresnya sudah lebih baik.

Pada status pendidikan terakhir juga terdapat perbedaan derajat stres. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang perawat yang pendidikan terakhirnya adalah D3 keperawatan memiliki derajat stres yang rendah dan 6 orang memiliki derajat stres tinggi. Perawat dengan pendidikan terakhir Ners menunjukkan sebanyak 5 orang memiliki derajat stres rendah dan 1 orang memiliki derajat stres tinggi. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (dalam Tazkirah, 2021) yang mengemukakan bahwa individu dengan latar pendidikan yang tinggi dapat memberikan respon positif terhadap *stressor* yang dihadapinya.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya perbedaan derajat stres berdasarkan status pernikahan dan juga status tempat tinggal. Hal ini di dukung oleh Hanggoro (2020) yang mengatakan bahwa rasa takut terpapar atau terinfeksi menimbulkan rasa cemas yang berlebihan sehingga dapat berkembang menjadi masalah psikologis seperti stres.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19, perawat di Rumah Sakit Edelweiss memiliki derajat stres yang rendah. Hal ini dikarenakan angka kasus Covid-19 pada awal tahun 2022 sudah tidak setinggi angka kasus di tahun 2020-2021, meskipun pada bulan Januari-Maret muncul Covid-19 varian Omicron. Selain itu, menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kepada responden diketahui bahwa para perawat yang merupakan responden dalam penelitian ini sudah mendapatkan vaksinasi sebanyak dua kali. Adapun vaksinasi tersebut bertujuan untuk merangsang kekebalan tubuh ketika melawan antigen, sehingga jika antigen kembali menginfeksi, tubuh akan membentuk imunitas yang lebih kuat (<https://www.who.int/health-topics/coronavirus>). Hal tersebut sesuai dengan Tazkirah et al (2021) dalam penelitiannya yang mana seluruh perawat sudah mendapatkan vaksinasi jenis Sinovac, sehingga mengurangi tingkat kewaspadaan dan kekhawatiran perawat akan tertular

Covid-19 meskipun harus kontak erat dengan pasien terinfeksi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perawat di Rumah Sakit Edelweiss Bandung memiliki derajat stres yang berada pada kategori rendah. Artinya, meskipun merasa tertekan dengan situasi pandemi Covid-19, perawat di Rumah Sakit Edelweiss Bandung menghayati *stresor* bukan sebagai hal yang dapat membebani bahkan perawat di Rumah Sakit Edelweiss Bandung bisa mengatasi *stresor* dengan baik.
2. Perawat di Rumah Sakit Edelweiss Bandung cenderung menggunakan strategi *coping* jenis *emosional focused coping* dibandingkan *problem focused coping*. Namun, semua indikasi aspek strategi *coping* menunjukkan bahwa perawat Rumah Sakit Edelweiss Bandung memiliki strategi *coping* yang adaptif di masa pandemi Covid-19.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada strategi *coping* terhadap derajat stres yang dilihat dari nilai signifikansi $0,019 < \alpha = 0,05$ dengan koefisien regresi yang bernilai negatif. Artinya, semakin adaptif strategi *coping* maka semakin rendah derajat stres perawat Rumah Sakit Edelweiss Bandung di masa pandemi Covid-19. Sebaliknya, semakin maladaptif strategi *coping*nya maka semakin tinggi derajat stres perawat Rumah Sakit Edelweiss Bandung di masa pandemic Covid-19.

Acknowledge

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- [1] Atmawidjaya, I. (2018). Strategi Koping Perempuan Bali Yang Menjalani Triple Roles Di Instansi Militer. *Journal of Physical Therapy Science*, 1-11, 9(1).
- [2] Ayu, S.R, Pratiwi, A & Nur. (2015). Mekanisme Koping pada Pasien Terdiagnosa Kanker Paru Di RS Islam Surakarta. Diakses pada tanggal 13 Maret 2017.
- [3] Gao, S., Jiang, F., Jin, W., Shi, Y., Yang, L., Xia, Y., Jia, L., Wang, B., Lin, H., Cai, Y., Xia, Z., & Peng, J. (2020). *Risk Factors Influencing The Prognosis Of Elderly Patients Infected With COVID-19*. 12(13), 12504–12516.
- [4] Goyena, R. (2019). Strategi Koping Tenaga Kesehatan Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [5] Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). *Factors Causing Stress in Health and Community When The Covid-19 Pandemic*. Jurnal Keperawatan Jiwa, 8(3), 353. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.353-360>
- [6] Hanggoro, A. Y., Suwarni, L., Selviana, & Mawardi. (2020). Dampak psikologis pandemi COVID-19 pada petugas layanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 13–18.
- [7] Huang B, Ling R, Cheng Y, Wen J, Dai Y, Huang W, et al. *Characteristic of the Coronavirus Disease 2019 and Related Therapeutic Options*. *Mol Ther-Methods Clin Dev*. (2020). 18(September):367-75.
- [8] Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress appraisal and coping*. Newyork : Springer Publishing Company.Inc.
- [9] Lazarus, R.S. dan Folkman, S. (1988). *Ways of Coping Quistionaire Research Edition*. Palo Alto: Consulting Psychologists Press.
- [10] Mosheva, M., Gross, R., Hertz-Palmor, N., Hasson-Ohayon, I., Kaplan, R., Cleper, R., Kreiss, Y., Gothelf, D., & Pessach, I. M. (2021). *The association between witnessing patient death and mental health outcomes in frontline COVID-19 healthcare workers*. *Depression and Anxiety*, 38(4), 468–479. <https://doi.org/10.1002/da.23140>
- [11] Muslim, M. (2015). Manajemen Stres Upaya Mengubah Kecemasan Menjadi Sukses.

- ESENSI, 18(2), 148–159. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- [12] Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 - [13] Pasaribu, P.D.B.L.B., & Ricky, D.P. (2021). Tingkat Stres Perawat Terkait Isu Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 287-294.
 - [14] Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
 - [15] Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
 - [16] Suri, M., & Putri, V. S. (2021). Gambaran Tingkat Stres Perawat Pelaksana dalam Melakukan Intervensi Keperawatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 439. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.412>
 - [17] Tazkirah, R., Husna, ; Cut, & Safuni, ; Nani. (2018). Gambaran Tingkat Stres Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19. *IV*(1), 84–91
 - [18] Wakhid, A., Nurhikmah, W., & Rosalina. (2018). The Role of Mental Health Cadres in the Handling of Mental. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 38–47.
 - [19] Wang, C. et al. (2020). *A Longitudinal Study on the Mental Health of General Population During the Covid-19 Epidemic in China*. *Brain Behav*.
 - [20] *World Health Organization*. (2020, March 11). *Coronavirus Disease (COVID-19)*. Diakses pada 10 November 2020, dari <https://www.who.int/health-topics/coronavirus>
 - [21] Gozali, Zahra Raudia. (2022). Pengaruh Stres Kerja terhadap Komitmen Organisasi pada Perawat Unit Rawat Inap RSUD Sekarwangi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(1), 27-32.